

**TUJUAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM
PERJANJIAN ABRAHAM TAHUN 2020**

(Skripsi)

Oleh

GRACE INKA PUTRI

NPM 1916071024



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM PERJANJIAN ABRAHAM TAHUN 2020

Oleh

GRACE INKA PUTRI

Keterlibatan AS di Timur Tengah dalam mengusahakan perdamaian telah berlangsung lama. Tahun 2020, Perjanjian Abraham hadir sebagai upaya perdamaian oleh AS di bawah kepemimpinan Donald Trump. Namun, perjanjian ini mendapat kontra dimana dalam realisasinya tidak melibatkan pihak utama yang berkonflik, yakni Palestina, melainkan membantu Israel untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan negara-negara Arab yang tidak berkonflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan kebijakan luar negeri AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kebijakan luar negeri oleh Jean Frederic Morin dan Jonathon Paquin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan didukung oleh data sekunder melalui laman resmi *U.S. Department of State* yang mengeluarkan *The Abraham Accords Declaration*, *Pew Research Center*, CFR, dan sumber relevan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tujuan yang disampaikan dalam dokumen dan yang dikejar melalui perilaku AS. Tujuan untuk mengusahakan perdamaian Timur Tengah melalui Perjanjian Abraham dinyatakan secara eksplisit dalam perjanjian. Namun, peneliti menemukan tujuan implisit lain yang ingin dikejar dimana didorong oleh kepentingan nasional, yakni mempertahankan pengaruh AS di regional Timur Tengah dengan menguatkan posisi Israel di kawasan, menjadikan negara-negara Arab sebagai garda terdepan pertahanan AS didukung dengan penjualan senjata JSF-35 yang meningkatkan ekonomi AS, membentuk wadah aliansi perlawanan non-formal terhadap Iran yang dianggap sebagai ancaman regional, dan mempertahankan dukungan suara Donald Trump dalam pemilihan umum tahun 2020 melalui Perjanjian Abraham.

Kata kunci : Perjanjian Abraham, Amerika Serikat, Kebijakan Luar Negeri, Israel, Negara-Negara Arab

ABSTRACT

THE UNITED STATES FOREIGN POLICY IN THE ABRAHAM ACCORDS 2020

By

GRACE INKA PUTRI

US involvement in the Middle East in pursuit of peace has been longstanding. In 2020, the Abraham Accords was presented as a peace effort by the US under the leadership of Donald Trump. However, this agreement received cons where in its realization it did not involve the main party in conflict, namely Palestine, but helped Israel to normalize diplomatic relations with Arab countries that were not in conflict. This research aims to identify the US foreign policy objectives in the 2020 Abraham Accords. The theory used in this research is the theory of foreign policy by Jean Frederic Morin and Jonathan Paquin. This research uses a qualitative approach and descriptive method supported by secondary data through the official website of the U.S. Department of State which issued The Abraham Accords Declaration, Pew Research Center, CFR, and other relevant sources. The results show that there is a difference between the goals expressed in the document and those pursued through US behavior. The goal of seeking Middle East peace through the Abraham Accords is explicitly stated in the agreement. However, researchers found other implicit goals to be pursued which are driven by national interests, namely maintaining US influence in the Middle East region by strengthening Israel's position in the region, making Arab countries the frontline of US defense supported by the sale of JSF-35 weapons that boost the US economy, forming a forum for a non-formal resistance alliance against Iran which is considered a regional threat, and maintaining Donald Trump's vote support in the 2020 general election through the Abraham Accords.

Keywords: Abraham Accords, United States, Foreign Policy, Israel, Arab Countries

**TUJUAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM
PERJANJIAN ABRAHAM TAHUN 2020**

Oleh

GRACE INKA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika
Serikat Dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020**

Nama Mahasiswa : **Grace Inka Putri**

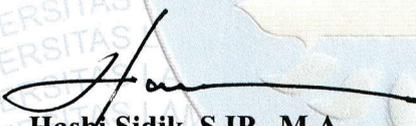
Nomor Pokok Mahasiswa : **1916071024**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

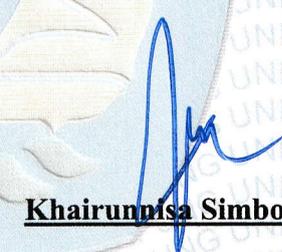
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Hashi Sidik, S.IP., M.A

NIP. 197912302014041001


Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A

NIP. 231801920926201

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**


Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.

Penguji Utama: Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Agustus 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Grace Inka Putri

NPM. 1916071024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Grace Inka Putri, dilahirkan di Bandarlampung pada 24 Juli 2001, yang merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Bibit Benyamin A. Ma. Pd dan Ibu Rusmini, S.Pd. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal TK hingga SMP di BPK Penabur Bandarlampung. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 2 Bandarlampung.

Tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswi program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis terlibat dalam kegiatan akademik, seperti penelitian bersama dosen HI Unila. Penulis turut terlibat dalam media IRis.co.id, platform digital yang memuat isu internasional, sebagai *content writer*. Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel baik di media dalam negeri seperti Kumparan ataupun media luar negeri seperti Medium dan *Eurasia Review* yang berkaitan dengan isu Hubungan Internasional. Saat ini, jumlah artikel penulis telah mencapai dua puluh dua publikasi. Pada tahun 2022, penulis mengikuti program PKL di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung dan magang di Kementerian Luar Negeri bagian Kerja Sama Multilateral.

MOTO

Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali.

The LORD is my shepherd, I lack nothing.

Even though I walk through the darkest valley,

I will fear no evil, for you are with me;

The *LORD* is my light and my salvation—

whom shall I fear?

The *LORD* is the stronghold of my life—

of whom shall I be afraid?

I sought the *LORD*, and he answered me;

he delivered me from all my fears.

The *LORD* is my rock, my fortress and my deliverer;

my God is my rock, in whom I take refuge,

my shield, and the horn of my salvation, my stronghold.

(Psalm 23:1,4, 27:1-2, 34:4, 18:2)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini melalui orang-orang terdekat yang selalu mendukung penulis hingga saat ini. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, aku persembahkan sebuah karya ini kepada:

Kedua orang tuaku

Papa Bibit Benyamin A. Ma. Pd dan Mama Rusmini, S.Pd

Terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis dalam bentuk moril, materil, dan doa yang tidak pernah berhenti. Aku bersyukur pada Tuhan Yesus setiap kali mengingat papa dan mama. Kiranya tangan Tuhan Yesus selalu memberkati dan melindungi papa dan mama untuk selama-lamanya.

Kakak-kakakku dan keponakanku

**Wahyu Andi Setiawan, Grasia Lukita Kusumaningrum, Agnesia Afrita
Yudha, Kiki Indra Kurniawan, dan Felicia Yuki Kamaniya**

Tulisan ini sebagai tanda terima kasih kepada kalian semua yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Tuhan Yesus Kristus karena berkat penyertaan, anugerah, dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang senantiasa sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis untuk menjadi lebih baik dalam penulisan skripsi dan selama masa perkuliahan;
4. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang selalu membimbing, mendengarkan, dan mempercayai penulis dalam penulisan skripsi serta berbagai kegiatan akademik lainnya;
5. Mas Iwan Sulistyو, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan wawasan baru, nasihat, dan saran agar skripsi penulis menjadi lebih baik dan layak;
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
7. Papa Bibit Benyamin dan Mama Rusmini selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat kehidupan, dan motivasi

bagi penulis untuk menggapai semua cita-cita dan menyelesaikan studi di Universitas Lampung sebagai kemuliaan untuk Tuhan Yesus. Satu hal yang tidak akan penulis lupakan dari nasihat papa dan mama yakni diberkati untuk memberkati orang lain. Tuhan Yesus senantiasa memberkati papa dan mama;

8. Wahyu Andi Setiawan, Grasia Lukita Kusumaningrum, Agnesia Afrita Yudha, dan Kiki Indra Kurniawan selaku kakak-kakak penulis yang selalu menemani dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, Tuhan Yesus memberkati kalian;
9. Cece Junes dan teman-teman CG Pro-201, kelompok sel yang selalu memberikan motivasi dan dukungan doa disaat penulis merasa tidak mampu menyelesaikan skripsi. Meski kini kita sudah terpencar, kiranya Tuhan Yesus memberkati kalian dimanapun kalian berada;
10. Clariessa Cindy Debora sebagai sahabat, *sister in Christ*, yang selalu mendengar keluh kesah penulis dan mendukung apapun yang penulis lakukan yang juga terus memberikan dukungan doa. Kiranya segala cita kita berdua di masa depan dapat tercapai. Tuhan Yesus memberkati Cindy;
11. Talita Adilah Velonia, Linsia Cecilia, dan Teresa Davis Tjia sebagai sahabat-sahabat yang mendengar keluhan, menghibur di kala merasa jenuh, dan memberikan nasihat terhadap penulis. Tuhan Yesus memberkati kalian;
12. Derek J. Pavlicek, *as a friend who always faithfully accompanied the author during the thesis writing period and listened to every story of the author and helped to change the author's paradigm about life in difficult seasons. Jesus bless you*;
13. Untuk Grace Inka Putri, terima kasih telah berjuang hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk tetap bertahan sekalipun di masa sulit dengan percaya bahwa segala jerih parah di dalam Tuhan tidak akan sia-sia. Ini bukan menjadi akhir, tetapi awal dari perjalanan selanjutnya. *As I look and see how far God has brought me I continue to finish my obstacles and believe no one has me like God has me. I just want to thank you, Lord*;

14. Semua teman-teman HI 2019, teman-teman KKN, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya. Semoga kita bertemu lagi di masa depan dengan kabar baik lainnya, Tuhan memberkati kita semua;
15. Almamater Tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2023

Grace Inka Putri
NPM. 1916071024

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Teori Kebijakan Luar Negeri	18
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian.....	26
3.3 Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Perjanjian Abraham (<i>Abraham Accords</i>)	30
4.2 Identifikasi Perjanjian Abraham sebagai Kebijakan Luar Negeri AS.....	37
4.2.1 Tujuan Eksplisit Perjanjian Abraham	38
4.2.2 <i>America First</i> Sebagai Doktrin AS Dalam Pemerintahan Donald Trump	47
4.2.3 Kepentingan Nasional AS dalam Perjanjian Abraham	52
4.2.4 Tujuan Implisit AS dalam Perjanjian Abraham Melalui Perilaku AS	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Perjanjian Damai Israel dan Palestina.....	3
Tabel 2. 1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4. 1 Perjanjian Israel dengan Negara Arab	33
Tabel 4. 2 Reaksi Publik dari Masing-Masing Negara Terhadap Perjanjian.....	34
Tabel 4. 3 Identifikasi Tujuan AS dalam Perjanjian Abraham	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 4. 1 Fokus Isu Pemilihan Presiden AS 2020	58
Gambar 4. 2 Pemilih Berdasarkan Kelompok Agama	63

DAFTAR SINGKATAN

1. AS : Amerika Serikat
2. AFC : *America First Committee*
3. CDC : *The Centers for Disease Control and Prevention*
4. EPA : *The Environmental Protection Agency*
5. FEMA : *The Federal Emergency Management Agency*
6. HHS : *The Department of Health and Human Services*
7. IAEA : *International Atomic Energy Agency*
8. IRGC : *The Islamic Revolutionary Guard Corps*
9. INF : *The Intermediate Range Nuclear Forces Treaty*
10. JCPOA : *Joint Comprehensive Plan of Action*
11. JSF : *Joint Strike Fighter*
12. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
13. MENA : *Middle East and North Africa*
14. MAGA : *Make America Great Again*
15. PLO : *Palestine Liberation Organization*
16. PBB : Perserikatan Bangsa – Bangsa
17. PDB : Produk Domestik Bruto
18. TPP : *Trans-Pacific Partnership*
19. UEA : Uni Emirate Arab
20. UN Partition Plan : *United Nations Partition Plan*
21. WHO : *World Health Organization*

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini mengidentifikasi tujuan Amerika Serikat (AS) dalam Perjanjian Abraham tahun 2020. Penelitian ini penting dilakukan oleh karena adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita yang terjadi. Penelitian ini juga menjadi menarik untuk dibahas dimana Perjanjian Abraham merupakan isu kontemporer dimana hasil penelitian ini turut memberikan sumbangsih kebaharuan dalam topik ini. Dalam bagian latar belakang ini, peneliti turut menjelaskan dasar pemilihan isu ini. Selain itu, bab ini menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki luas sekitar 6.255.160 km². Wilayah ini membentang dari Iran di sebelah timur hingga Maroko di sebelah barat, Turki di sebelah utara, dan Yaman di sebelah selatan. Terdapat dua puluh dua negara Arab di kawasan ini yang terdiri dari Bahrain, Komoro, Djibouti, Algeria, Irak, Kuwait, Yordania, Mesir, Moroko, Oman, Libya, Mauritania, Qatar, Saudi Arabia, Palestina, Syria, Sudan, Tunisia, Somalia, Uni Emirat Arab (UEA), Lebanon, dan Yaman (LAS, 2021). Negara-negara Arab tersebut diklasifikasikan berdasarkan kesamaan bahasa, identitas budaya, sejarah, serta geografis.

Kawasan ini memegang peran signifikan di dalam dunia internasional oleh karena letaknya yang strategis. Hal ini dikarenakan Timur Tengah menjadi penghubung antara tiga benua yakni Afrika, Asia, dan Eropa. Selain itu, kawasan ini juga kaya akan sumber daya alam, terutama minyak bumi (Fawcett, 2013). Merujuk data tahun 2021, total produksi minyak bumi di Timur Tengah per hari mencapai 28, 2 juta barel, menjadikan Timur Tengah menjadi penyumbang besar sekitar 31, 3% dari produksi minyak dunia (Sonnichen, 2023).

Terlepas dari kekayaan alam yang dimilikinya, Timur Tengah juga menjadi kawasan yang sangat kompleks. Kawasan ini mendapat sebutan pusat utama konflik. Berbagai konflik terdapat di kawasan ini baik konflik internal negara, konflik sesama negara Timur Tengah, maupun konflik yang diintervensi oleh negara lain. Karl Haushoffer dan Mckinder dalam *heart-land theory* menempatkan Timur Tengah sebagai kawasan pusaran konflik yang terimbas dari Perang Dunia I di Eropa (Surwandono, 2013). Menurut teori tersebut, siapa yang menguasai *heart-land* mampu menguasai dunia oleh karena letaknya yang strategis dan memiliki kekayaan alam berlimpah.

Terdapat satu konflik di Timur Tengah yang telah berlangsung lebih dari tujuh puluh tahun dan belum menemukan solusi yang tepat hingga saat ini, yaitu konflik Israel dan Palestina (Sumadinata & all, 2019). Konflik ini menarik perhatian masyarakat internasional sejak lama karena kompleksitasnya yang menyangkut aspek agama, identitas, dan keamanan (Alon & Bar-Tal, 2016). Konflik tersebut dimulai ketika Israel memproklamasikan dirinya sebagai negara pada 14 Mei 1948. Hal tersebut didasarkan pada *Delfour Agreement* yang dikeluarkan Inggris pada 1917 sehingga kaum Yahudi yang sebelumnya bermigrasi ke tempat lain kembali ke tanah Palestina. Gerakan politik tersebut kemudian dikenal dengan *Zionism* dan ujung perjuangan gerakannya yakni membangun suatu negara kebangkitan bangsa Yahudi di tanah perjanjian (*promised land*) dengan kemerdekaan politik, negara, dan penduduk mayoritas (Avi, 2001).

Setelah kemerdekaan Israel, berbagai perang mulai bermunculan antara Israel dengan negara-negara Arab. Perang ini dipicu oleh pembagian wilayah menurut *UN Partition Plan* yang menyebutkan komposisi wilayah 55% bagi Yahudi dan 45% bagi negara Arab, sedangkan penduduk Yahudi hanya sekitar 7% dari total penduduk Palestina (Dror, 2007). Palestina yang didukung oleh negara-negara Arab melakukan penyerangan terhadap Israel, dikenal dengan Perang Al-Nakba. Namun, perang tersebut dimenangkan oleh Israel dan mendapat tambahan kekuasaan atas wilayah dari kemenangan perang tersebut.

Perang selanjutnya terjadi tahun 1967 yakni *Six Days War* oleh negara-negara Arab yang terdiri dari Lebanon, Suriah, Mesir, dan Yordania terhadap Israel yang kembali dimenangkan oleh Israel (Oren, 2003). Bahkan, Israel berhasil

mendapatkan wilayah Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat Yordania, sebelah Timur Yerusalem, dan Dataran Tinggi Golan di Suriah. Tahun 1973, negara-negara Arab kembali melakukan perlawanan pada Israel dan berhasil memaksa Israel untuk mengembalikan wilayah Gaza dan Semenanjung Sinai pada Mesir tahun 1979. Seiring dengan berjalannya waktu, Palestina turut mendapatkan hak pendirian sebagai suatu negara pada 15 November 1988. Keikutsertaan Palestina dalam forum internasional kemudian diwakilkan oleh *Palestine Liberation Organization* (PLO) mengingat Palestina belum mendapatkan pengakuan sebagai negara berdaulat. Sejak saat itu, banyak usaha perdamaian yang diupayakan negara lain untuk memulihkan hubungan Israel dan Palestina, terutama AS.

Tabel 1. 1 Perjanjian Damai Israel dan Palestina

Perjanjian Damai	Tanggal	Inisiator
Oslo Accords I	20-22 Januari 1993	Amerika Serikat
Oslo Accords II	28 September 1995	Amerika Serikat
Hebron Agreement	15 Januari 1997	Amerika Serikat
Wye River Memorandum I	23 Oktober 1998	Amerika Serikat
Wye River Memorandum II	4 September 1999	Amerika Serikat
Camp David Accords II	11 – 25 Juli 2000	Amerika Serikat
Annapolis Conference	27 November 2007	Amerika Serikat

Sumber : diolah oleh peneliti dari (Paat, 2013)

Tabel di atas menunjukkan keterlibatan AS dalam upaya penyelesaian konflik Israel dan Palestina telah berlangsung lama. Hal ini didukung ketika AS dianggap memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sebagai negara *superpower* pasca keluar sebagai pemenang di Perang Dingin (Fukuyama, 1992). Dengan perannya sebagai negara *superpower*, kebijakan AS baik dalam maupun luar negeri yang didorong oleh kepentingan nasionalnya memberikan dampak masif bagi dunia. Negara dengan lima puluh negara bagian ini secara tidak langsung memiliki otoritas untuk mengatur dan memengaruhi percaturan politik global serta memiliki kemampuan memaksa untuk negara yang berkonflik melakukan perundingan damai.

Timur Tengah sendiri menjadi kawasan fundamental terhadap kebijakan luar negeri AS oleh karena kekayaan sumber daya alamnya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui upaya pencapaian kepentingan AS yang terlihat melalui

kebijakan luar negerinya dimana AS berusaha menjaga hubungan diplomatik dengan negara–negara Arab. AS di Timur Tengah juga berfokus pada hal keamanan. Hal ini didukung oleh data banyaknya pangkalan militer AS dalam Kawasan Timur Tengah di dua belas negara yang terdiri dari Bahrain, Djibouti, Mesir, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, UEA, dan Turki (Wallin, 2018) .

Salah satu kebijakan luar negeri yang dikeluarkan AS untuk melanjutkan upaya perjuangan perdamaian di Timur Tengah yaitu Perjanjian Abraham atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Abraham Accords*. Perjanjian ini dikeluarkan oleh AS pada tahun 2020 di bawah masa pemerintahan Donald Trump (The Abraham Accords Declaration, 2020). Dalam Perjanjian Abraham, AS memegang peranan strategis sebagai mediator perjanjian tersebut dengan secara langsung melibatkan negara–negara Arab untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

Sejak diberlakukan pada tahun 2020, Perjanjian Abraham melalui normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Arab mengalami peningkatan. Hal ini didukung dana memadai oleh kongres AS sebesar US\$250 juta serta pertukaran *people-to-people* untuk mempromosikan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel (IMEU, 2022). Lebih rinci, AS juga memperhatikan makna nama perjanjian dimana penggunaan nama Abraham sebagai perjanjian sendiri dipilih AS sebagai bentuk penghormatan terhadap tiga agama yang berada di Kawasan Timur Tengah yakni Islam, Kristen, dan Yahudi.

Normalisasi yang dalam Bahasa Inggris disebut *normalize*, memiliki makna *a return to normalcy*. Sedangkan, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) normalisasi berarti tindakan menjadikan normal (biasa) kembali atau tindakan mengembalikan pada keadaan, hubungan, dan sebagainya yang normal (KBBI, 2023). Normalisasi kini berkembang menjadi suatu konsep yang tercakup dalam hubungan diplomatik negara dan diartikan sebagai suatu upaya dalam mewujudkan persetujuan bersama dengan tujuan mengakhiri konflik, yang dapat dilakukan melalui perjanjian damai atau membangun kembali hubungan diplomatik. Barston menjelaskan pandangannya terhadap normalisasi sebagai berikut :

“Normalisation is seen as a process involving: the recognition of the need for measures to reduce tension or friction, and their introduction; promotion of improved relations; and isolation, containment or resolution—wholly or partly—of major sources of dispute or tension” (Barston, 2014).

Negara-negara Arab yang diketahui melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel adalah Bahrain, Sudan, Maroko, dan UEA pada tahun 2020, yang mana negara-negara ini merupakan anggota Liga Arab. Keempat negara ini dianggap melanggar nilai Liga Arab serta melakukan pengkhianatan terhadap Palestina oleh negara Arab lainnya terutama Turki (Baron & all, 2022). Hal ini didasarkan pada salah satu syarat bagi negara-negara Arab untuk melakukan normalisasi dengan Israel adalah tercapainya solusi dua negara (*two states solution*), yakni bagi Palestina dan Israel.

Normalisasi hubungan diplomatik pertama dilakukan oleh Israel dan UEA pada 13 Agustus 2020 di Halaman Selatan Gedung Putih, Washington D.C (The Abraham Accords Declaration Israel and UEA, 2020). Normalisasi ini diwakili oleh Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, Menteri Luar Negeri UEA H.H. Abdullah bin Zayed Al Nahyan, dan Presiden AS Donald Trump sebagai saksi. UEA berpandangan bahwa perdamaian regional dapat tercipta melalui perjanjian ini. Hal ini dikarenakan Israel akan menanggukkan upaya aneksasi Tepi Barat dan Lembah Yordan dan akan berfokus pada normalisasi (The Abraham Accords Declaration Israel and UEA, 2020).

Normalisasi hubungan diplomatik kedua oleh Israel dan Bahrain dilakukan pada 15 September 2020. Perjanjian ini diwakili oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu dan Raja Hamad bin Isa bin Salam al-Khalifa dan Presiden AS Donald Trump sebagai saksi. Normalisasi ini didasarkan pada kepercayaan terhadap Perjanjian Abraham yang mendatangkan perdamaian. Bahrain sepakat dengan tujuan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Perjanjian Abraham, terutama dalam pencapaian resolusi bagi konflik Israel dan Palestina (The Abraham Accords Declaration Israel and Bahrain, 2020)

Normalisasi hubungan diplomatik ketiga dilakukan oleh Maroko dan Israel pada 10 Desember 2020. Rencana normalisasi dilakukan melalui percakapan via telepon oleh Raja Mohammed VI dan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu.

Namun, normalisasi Israel dan Maroko di atas kertas diwakili oleh Saad Dine El Otmani dari Maroko, Jared Kushner dari AS, dan Meir Ben-Shabbat serta Alon Ushpiz dari Israel pada 22 Desember 2020. (The Abraham Accords Declaration Israel and Morocco, 2020).

Normalisasi hubungan diplomatik keempat dilakukan oleh Israel dengan Sudan pada 6 Januari 2021. Hal ini didukung oleh kesepakatan terhadap nilai-nilai Perjanjian Abraham dan menganggap bahwa dengan mengembangkan hubungan persahabatan antarnegara akan menciptakan perdamaian regional Timur Tengah. Upaya normalisasi ini diusahakan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu kepada Perdana Menteri Sudan yakni Abdalla Hamdok dan Abdel Fattah al-Burhan dalam suatu pertemuan (The Abraham Accords Declaration Israel and Sudan, 2020).

Meski tidak menjadi upaya perdamaian secara spesifik bagi konflik Israel dan Palestina, namun Perjanjian Abraham menjadi bagian usaha perdamaian dalam konflik tersebut untuk mencapai Timur Tengah yang damai. Akan tetapi, tindakan AS dalam membantu normalisasi hubungan Israel dengan negara-negara Arab justru semakin memperkeruh konflik keduanya hingga mendapatkan kritik dari berbagai pihak (Rehman, 2020). AS juga tidak melibatkan pihak utama yang terlibat konflik di Timur Tengah dalam usaha perjanjian damai. Hal ini berlawanan dengan komitmen Donald Trump dalam mengusahakan kesepakatan yang menguntungkan Israel dan Palestina dengan mendukung solusi dua negara (*two states-solution*).

Langkah Perjanjian Abraham ini dianggap sebagai kemunduran bagi solusi dua negara dan menggambarkan bahwa dunia internasional kini mendukung perdamaian tanpa usaha penyelesaian konflik antara pihak terjajah dan dijajah (Krisdananjaya & Syauqillah, 2022). Normalisasi hubungan Israel dan negara-negara Arab hanya dapat dipenuhi jika memenuhi tiga syarat, yaitu menyerahkan wilayah Yerusalem Timur, mengakui hak Palestina untuk kembali, dan merujuk kembali ke perbatasan tahun 1967. Perjanjian Abraham secara tidak langsung mengisolasi dan meminggirkan rakyat Palestina secara politis dari keterikatannya dengan negara-negara Arab serta mengorbankan hak-hak Palestina (Rehman, 2020).

Di sisi lain, kecenderungan terhadap Israel dalam Perjanjian Abraham oleh AS diyakini terdapat tujuan lain yang ingin dikejar. Hal ini semakin diperkuat dimana kebijakan luar negeri yang dikeluarkan AS pada pemerintahan Donald Trump harus berupaya mengedepankan kepentingan nasional dengan visi politik dalam masa pemerintahannya (Siswanto, 2018). Dalam hal ini, Perjanjian Abraham sebagai salah satu kebijakan luar negeri AS dan sebagai media untuk mencapai tujuannya.

Hal ini juga diperkuat dimana meski tahun 2021 telah berganti Presiden AS, upaya perdamaian Timur Tengah melalui Perjanjian Abraham ini tetap dipertahankan dalam masa pemerintahan Joe Biden yang diketahui sebagai rival dari Donald Trump. Biden diketahui akan melanjutkan pengembangan kerja sama dalam sektor edukasi, bisnis, dan lainnya pada keempat negara Arab yang telah melakukan normalisasi hubungan diplomatik. Pada 13 Juli 2022, Biden melakukan perjalanan tur pertamanya ke beberapa negara di Timur Tengah (CNN Indonesia, 2022). Biden mengatakan bahwa AS akan terus giat memajukan integrasi Israel di Timur Tengah dan berusaha menyatukan negara Arab dengan Israel untuk mencapai perdamaian regional.

Fenomena ini kemudian perlu dibahas dimana idealnya upaya perjanjian damai dibentuk dengan memfokuskan pihak-pihak yang berkonflik dan mencari akar konflik agar tidak menimbulkan konflik baru dan sebagai pihak yang dipilih atau bahkan menawarkan sebagai mediator seharusnya bersikap netral (Anderlin, 2014). Sementara, Perjanjian Abraham yang dinyatakan AS sebagai upaya perdamaian bagi Kawasan Timur Tengah melalui usaha normalisasi hubungan Israel dan empat negara-negara Arab justru mengesampingkan isu Israel dan Palestina dengan tidak melibatkan Palestina dan cenderung memihak pada Israel. Perjanjian Abraham sendiri berlawanan dengan komitmen AS mendukung solusi dua negara dan melanggar prinsip negara-negara Arab, terutama menciptakan ketidakadilan bagi Palestina. Oleh karena itu, isu ini perlu untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui tujuan apa yang sedang sebenarnya sedang dikejar AS dalam Perjanjian Abraham.

1.2 Rumusan Masalah

Perjanjian Abraham merupakan upaya perdamaian oleh AS di bawah pemerintahan Donald Trump untuk menciptakan perdamaian regional Timur Tengah yang direalisasikan melalui normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Arab, tetapi perjanjian ini tidak melibatkan pihak utama yang berkonflik dengan Israel, yakni Palestina. Oleh karena itu, fenomena ini menimbulkan *gap* yang kemudian memunculkan pertanyaan penelitian S“Apa Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan Perjanjian Abraham; dan
2. Mengidentifikasi tujuan kebijakan luar negeri AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat akademis yang memberikan kontribusi dalam kajian kebijakan luar negeri AS melalui Perjanjian Abraham Tahun 2020. Peneliti juga berharap hasil penelitian memberikan pengetahuan bagi pembaca yang tertarik terhadap isu tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tiga bagian yaitu penelitian terdahulu, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Pertama, penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk melihat bagaimana peneliti-peneliti sebelumnya melakukan analisis terhadap suatu isu dengan teori dan konsep yang telah dipilih. Kedua, landasan teoretis dalam bagian ini berisi penjelasan mengenai teori kebijakan luar negeri yang kemudian akan dijadikan pedoman dalam mengidentifikasi fenomena ini. Ketiga, kerangka berpikir merupakan visualisasi dari alur berpikir peneliti dalam penelitian ini dalam upaya menjelaskan apa tujuan kebijakan luar negeri AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam melanjutkan penelitian dengan topik serupa guna mengusahakan kebaruan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang selaras dengan judul yang penulis ambil yakni “Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020” sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, Philip Gordon dalam kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Gordon, 2017) dengan mengeksplorasi tindakan Israel yang memperluas kerja sama dengan negara Arab. Guna mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data diperoleh dari kajian pustaka, jurnal, serta dokumen perjanjian atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Jurnal ini menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terjadinya normalisasi hubungan antara Israel dengan negara Arab yakni usaha untuk mencegah perkembangan dan memerangi kelompok ekstremis Islam. Faktor

tersebut selaras dengan tujuan kehadiran AS yang dianalisis dengan konsep *outside-in*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Israel kini menjadi prioritas keamanan utama oleh para pemimpin Arab dan mengakui bahwa Israel tidak memberikan ancaman kepada mereka, sebaliknya memberikan keuntungan strategis serta ekonomi dari kerja sama yang terlaksana bersama Israel. Keberhasilan Israel tidak terlepas dari bantuan AS yang berhasil membawa sebagian besar pemimpin Arab ke meja perundingan sejak agar negara Arab bersedia melakukan negosiasi dengan Israel yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ada. Kehadiran AS dalam setiap kerja sama di Timur Tengah dipengaruhi oleh kepentingan nasionalnya.

Kedua, Adhyaksa Krisdananjaya dan Muhamad Syauqillah dalam kajiannya menggunakan kualitatif deskriptif (Krisdananjaya & Syauqillah, 2022) yang berusaha untuk menjabarkan jawaban atas permasalahan perubahan dinamika geopolitik di Timur Tengah oleh karena AS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder dengan sifat data deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumen melalui jurnal, portal berita, buku, dan sumber pendukung lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara negara–negara Arab dengan Israel yang difasilitasi oleh AS memengaruhi dinamika geopolitik kawasan serta menjadi sarana bagi Israel untuk melakukan penetrasi ekonomi. Terdapat empat negara yang melakukan normalisasi hubungan dengan Israel yakni Sudan, Maroko, Uni Emirat Arab, dan Bahrain sejak tahun 2020. Dalam menjelaskan hasil penelitian, peneliti menggunakan konsep *complex interdependency* oleh Keohane dan Nye. Konsep ini terdiri dari tiga dimensi, yakni interpedensi kebijakan luar negeri, *interstate agenda*, dan berkurangnya keterlibatan militer dalam suatu interaksi negara.

Normalisasi hubungan keempat negara ini juga didukung oleh kepentingan nasional negara masing–masing seperti kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan. Keempat negara Arab ini memiliki persepsi bahwa normalisasi hubungan yang dilakukan dapat menghentikan aneksasi dan kekerasan serta memunculkan suatu dinamika baru hingga mengusahakan perjanjian perdamaian. Kehadiran AS untuk mencapai kepentingannya dengan menjadi fasilitator

Perjanjian Abraham antara Israel dan negara Arab mengubah dinamika Timur Tengah.

Ketiga, Maria Tohme dalam kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Tohme, 2022) guna mengeksplorasi pengaruh AS di Kawasan Timur Tengah. Pengaruh tersebut dilakukan melalui Perjanjian Abraham yang telah membentuk geopolitik baru, yakni perspektif normalisasi terutama bagi wilayah MENA. Peneliti menggunakan data sekunder dengan menilik berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan media lainnya. Dalam memilah sumber, peneliti mengumpulkan perspektif yang berbeda serta lebih menggunakan pendekatan sejarah.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan *game theory* dan menyimpulkan tiga pemain otonom yakni AS, Israel, dan negara Arab (Maroko, Sudan, UEA, dan Bahrain) serta satu pemain tambahan yang tersembunyi yakni Arab Saudi. Hasil analisis peneliti dalam *game theory* menunjukkan bahwa para pemain bermain dalam politisasi skala besar dengan dilema tahanan di dalamnya. Dilema tahanan menyatakan keterlibatan dua atau lebih pemain dalam konflik kepentingan yang memiliki pilihan untuk bekerja sama atau membelot.

Arab Saudi menjadi pemain tersembunyi dengan dasar tidak menjalin hubungan diplomatik tetapi menjadi mitra tidak resmi bagi Israel yang mengubah sikapnya untuk mempertimbangkan hubungan bilateral. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat salah satu tonggak keberhasilan Perjanjian Abraham yang diinisiasi oleh AS adalah keterlibatan Arab Saudi didalamnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa tujuan daripada AS di Timur Tengah berkaitan dengan sektor keamanan terutama dalam isu terorisme. Perjanjian Abraham menjadi bentuk kesepakatan yang berisi nilai-nilai kepentingan AS sebagai yang terutama dan didukung oleh kepentingan Israel dan Uni Emirat Arab, alih-alih mengusahakan perdamaian serta kerja sama di kawasan Timur Tengah.

Keempat, Tova Norlen and Tamir Sinar dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Norlen & Sinai, 2020). Kajiannya menganalisis motif serta perhitungan dari normalisasi hubungan melalui Perjanjian Abraham. Data yang digunakan dalam jurnal ini yakni data sekunder yang didapat melalui buku, pidato negara, situs resmi, dan sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Abraham menjadi kebijakan luar negeri AS yang nyata pada pemerintahan Donald Trump. Tujuan dari hadirnya Perjanjian Abraham oleh AS di Kawasan Timur Tengah yakni selalu berkaitan dengan sektor keamanan sehingga memotivasi negara Arab untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel. Perjanjian Abraham yang didukung oleh kepentingan AS mengubah dinamika geopolitik Timur Tengah.

Dalam menganalisis perubahan geopolitik melalui Perjanjian Abraham, peneliti menggunakan teori realisme. Peneliti menyimpulkan bahwa di satu sisi perjanjian tersebut berhasil karena mampu memotivasi negara Arab untuk melakukan negosiasi secara bilateral. Namun, di sisi lain perjanjian tersebut mengabaikan isu-isu regional yang paling kontroversial yakni konflik Palestina dan Israel.

Kelima, Adel Harmoush dalam penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif abduktif (Harmoush, 2021). Fokus penelitiannya yakni analisis geopolitik serta ekonomi yang dipengaruhi oleh normalisasi hubungan melalui Perjanjian Abraham. Penggunaan kualitatif abduktif bertujuan untuk menganalisis satu kasus tunggal yang spesifik. Data yang digunakan oleh peneliti yakni data sekunder melalui dokumen resmi, portal berita, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan bidang akademik.

Hasil penelitian menunjukkan AS bertindak aktif sebagai mediator perjanjian dengan upayanya mendukung percepatan negara Arab melakukan normalisasi hubungan dengan Israel. Hal ini menandakan bahwa keamanan Israel menjadi pusat agenda luar negerinya. AS juga bersedia menyediakan beberapa insentif bagi pihak yang melakukan normalisasi guna menghalau ancaman bagi AS.

Penelitian ini menggunakan teori neorealisme dalam menganalisis tindakan negara–negara Arab dalam normalisasi hubungan. Fenomena ini selaras dengan neorealisme bahwa negara berusaha bertahan hidup dalam sistem dunia yang anarkis dengan bekerja sama dan berfokus pada tiga konsep utama yakni keseimbangan kekuatan, keamanan, dan polaritas. Negara yang tergabung dalam Perjanjian Abraham melakukan normalisasi hubungan guna meningkatkan keamanan negara demi kepentingan nasional masing–masing. Terlebih, Kawasan

Timur Tengah sedang berada dalam kondisi perang dingin antara Iran dan negara Arab lainnya yang lebih dekat dengan Arab Saudi.

Keenam, Linda Robinson dalam kajiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Robinson, 2022). Peneliti menganalisis upaya AS menjaga kepentingannya dalam sektor keamanan dengan konsep multilateral. Guna mendukung penelitian, peneliti menggunakan data sekunder yakni dari berbagai media literatur seperti portal berita, jurnal, buku, dan lainnya.

Peneliti menemukan fakta bahwa dalam menjaga kepentingannya, AS aktif memberikan bantuan ekonomi dan militer bagi negara Arab. Lebih dari itu, AS berusaha untuk menyelaraskan kebijakan luar negerinya terhadap Timur Tengah. AS turut membantu normalisasi hubungan bagi Israel yang tidak hanya berfokus pada bidang keamanan tetapi juga pada bidang lain seperti ketahanan pangan dan air, kesehatan, dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan AS mengusahakan peningkatan keamanan regional yaitu dengan memperluas dan memperdalam proses normalisasi Israel dan negara Arab, menghidupkan kembali upaya GCC untuk memperluas cakupan, dan mengembangkan sistem pertahanan kawasan terpadu guna mengatasi serangan *drone*, roket, rudal, dan sebagainya. AS juga melembagakan hubungan multilateral dengan memperluas keanggotaan dan membangun organisasi keamanan yang lebih inklusif.

Ketujuh, Muhammad Ilham dan Arie Kusuma Paksi dalam kajiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif eksplanatif (Ilham & Paksi, 2022). Peneliti berusaha mengeksplorasi faktor pendorong bagi Maroko untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel serta bentuk transaksional yang terjadi dengan AS. Penelitian ini menggunakan sumber data yang didapat dari jurnal, dokumen laporan penelitian, situs resmi baik dari negara Maroko, Israel, dan AS, serta lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk validasi data.

Penelitian ini menggunakan konsep transaksionalisme untuk menjelaskan fenomena yang terjadi yakni dimana akan ada imbalan atas suatu tindakan yang dilakukan. Normalisasi hubungan yang dilakukan oleh negara Arab juga didukung

oleh suatu pilihan rasional atas kepentingan nasional negaranya, terutama dalam bidang keamanan dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan peran AS tidak hanya berhenti sebagai mediator, tetapi juga mengupayakan kepentingan lainnya. Keuntungan yang didapat oleh Maroko melalui perjanjian ini yakni insentif baik dana investasi maupun modernisasi alutsista dari AS dengan total \$4 milyar serta mendapat pengakuan atas kedaulatan Maroko di daerah Sahara Barat. Pengakuan ini kontroversial karena daerah tersebut merupakan wilayah sengketa yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa–Bangsa (PBB) sebagai *non-self governing territory*.

Kedelapan, Aziz Ur Rehman dalam kajiannya menggunakan penelitian kualitatif (Rehman, 2020). Peneliti membahas dampak perdamaian di Timur Tengah oleh Perjanjian Abraham dengan menggunakan teori keamanan regional. Data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari berbagai portal berita, buku, jurnal, situs resmi, dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Abraham memiliki dampak jangka pendek dan panjang yang sangat berdampak buruk bagi Palestina. Jurnal ini juga menganalisis perkembangan negara–negara Arab yang melakukan normalisasi dan menyatakan bahwa normalisasi tersebut menunjukkan upaya penghapusan perdamaian yang diusung oleh Liga Arab sejak 2002 sekaligus menunjukkan semakin berkurangnya ketidakpercayaan regional.

Perjanjian Abraham dalam jurnal ini mendapat kritik dari berbagai analis. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Perjanjian Abraham merupakan hadiah bagi Israel dari AS dan menjadi pukulan telak bagi isu Palestina dan Israel. Lebih dari itu, perjanjian tersebut juga menghambat proses perdamaian regional serta menunjukkan bahwa negara Arab kini tidak akan membiarkan kepentingan nasionalnya terganggu oleh konflik berkepanjangan tersebut.

Dari penjelasan delapan penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan perbedaan mengenai fokus kajian dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti sendiri. Meski memiliki persamaan yakni meneliti tentang Perjanjian Abraham, namun para peneliti sebelumnya memfokuskan kajiannya terhadap perubahan dinamika geopolitik Timur Tengah sebagai dampak dari Perjanjian Abraham dan implikasinya terhadap upaya damai antara Israel dan Palestina.

Penelitian terdahulu dalam menjelaskan perubahan dinamika tersebut menyadari bahwa AS memiliki kepentingan dan tujuannya sendiri. Dalam hal ini, penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti dengan memberikan celah penelitian (*research gap*) lanjutan untuk kemudian diteliti sehingga bahasan topik ini semakin komprehensif. Dengan demikian, hal tersebut juga menjadi kebaruan dalam penelitian ini oleh karena belum terbahasnya mengenai tujuan sebenarnya dalam tersebut.

Perbedaan signifikan lainnya yaitu mengenai perbedaan variabel dalam teori yang digunakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Peneliti dalam meneliti kebijakan luar negeri AS dalam Perjanjian Abraham menggunakan teori kebijakan luar negeri dengan empat variabel yaitu *the goals communicated, doctrine, national interest, dan deducing the goals pursued*, yang mana berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena perbedaan teori yang digunakan, maka akan menghasilkan analisis yang berbeda pula dan memberikan kebaruan hasil meskipun berada dalam satu pembahasan yaitu Perjanjian Abraham. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kebijakan AS yang diidentifikasi melalui Perjanjian Abraham pada tahun 2020. Selain itu, dalam menganalisis masalah ini peneliti akan menggunakan teori kebijakan luar negeri untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai kebijakan Amerika Serikat dalam Perjanjian Abraham tahun 2020.

Tabel 2. 1 Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Teori/Konsep dan Metodologi	Hasil Pembahasan
1	Philip Gordon dengan judul <i>Israel, The Arab States, and the Illusions of Normalization</i> .	Metode : Kualitatif Deskriptif Konsep : <i>Outside-In</i>	Faktor yang mendorong kerja sama antara Israel dengan negara Arab yakni dilatarbelakangi oleh upaya mencegah perkembangan dan memerangi kelompok ekstrimis, selaras dengan tujuan AS. Dalam hal ini, AS menjadikan Israel sebagai prioritas keamanan utama sehingga membantu perluasan kerja sama.

2	Adhyaksa Krisdananjaya dan Muhamad Syauqillah dengan judul Normalisasi Hubungan Negara – Negara Arab dengan Israel: Implikasi dan Dinamika dari Perjanjian Abraham.	Metode : Kualitatif Deskriptif Konsep: <i>Complex Interdependency</i>	Normalisasi keempat negara Arab dengan Israel yang difasilitasi oleh AS berkaitan dengan kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan. Selain itu, terdapat perubahan persepsi atau pemikiran terhadap normalisasi yang ditawarkan oleh AS melalui Perjanjian Abraham dengan Israel yang dianggap mampu menghentikan aneksasi dan kekerasan dalam konflik Israel dan Palestina.
3	Maria Tohme dengan judul <i>The Abraham Accord Shaping A New Middle East</i>	Metode : Kualitatif Teori : <i>Game Theory</i>	Pemain dalam <i>game theory</i> yang diteliti yakni AS, Israel, dan Negara Arab yang melakukan normalisasi, serta Arab Saudi sebagai negara pemain tersembunyi, dimana setiap pemain bermain sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Selain itu, kepentingan AS di Timur Tengah diwujudkan melalui Perjanjian Abraham.
4	Tova Norlen dan Tamir Sinar dengan judul <i>The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?</i>	Metode : Kualitatif Teori : Realisme	Perjanjian Abraham merupakan wujud kebijakan luar negeri AS yang nyata. Namun di sisi lain, normalisasi melalui Perjanjian Abraham mengabaikan isu regional, yakni konflik dengan Palestina dan memudahkan Israel untuk berkerja sama dengan negara Arab lain yang mana menimbulkan geopolitik baru.
5	Adel Harmoush dengan judul <i>The Abraham Accords: Yesterday's Foes, Tomorrow's Friends?</i>	Metode : Kualitatif Abduktif Teori : Neorealisme	Perubahan geopolitik dipengaruhi oleh kehadiran AS dengan segala kepentingannya dalam Perjanjian Abraham dan menjadi mediator perjanjian. Keinginan normalisasi oleh negara Arab juga menunjukkan usaha untuk bertahan

			dalam sistem dunia yang bersifat anarkis.
6	Linda Robinson dengan judul <i>Examining the U.S Interest in Regional Security Cooperation in the Middle East and North Africa: Opportunities, Obstacles, and Objectives.</i>	Metode : Kualitatif Konsep : Multilateral	Dalam rangka meningkatkan keamanan AS di Timur Tengah dilakukan dengan memperluas hubungan menjadi multilateral dan melembagakan kerja sama dengan negara Arab lainnya serta mengaktifkan kembali organisasi keamanan yang lebih inklusif.
7	Muhammad Ilham dan Arie Kusuma Paksi dengan judul <i>Transaksionalisme Amerika Serikat dalam Normalisasi Hubungan Moroko - Israel</i>	Metode : Kualitatif Eksplanatif Konsep : Transaksionalisme	Keputusan Maroko dalam melakukan normalisasi didukung oleh kepentingan nasionalnya dan imbalan yang dijanjikan oleh AS yakni berupa insentif baik dana investasi maupun modernisasi alutsista dari AS dengan total \$4 milyar serta mendapat pengakuan atas kedaulatan Maroko di daerah Sahara Barat
8	Aziz Ur Rehman dengan judul <i>Cause Behind The Abraham Accord and It's Consequences for The Peace Process in The Middle East</i>	Metode : Kualitatif Teori : Keamanan Regional	Perjanjian Abraham memiliki dampak jangka pendek dan panjang bagi Kawasan Timur Tengah, yang secara khusus berdampak pada Palestina. Usaha negara Arab dalam normalisasi hubungan dengan Israel dilakukan guna memenuhi kepentingan negaranya, namun di sisi lain menandakan upaya penghapusan perdamaian dan berkurangnya ketidakpercayaan regional. Perjanjian Abraham dianggap sebagai hadiah bagi Israel namun musibah bagi Palestina.

Sumber : Diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Teoretis

Kajian Hubungan Internasional memiliki banyak teori yang dipergunakan sebagai kerangka analisis untuk membahas fenomena yang terjadi di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri untuk membantu peneliti dalam mencari dan mengidentifikasi tujuan AS melalui Perjanjian Abraham tahun 2020. Pemilihan teori berguna untuk membantu peneliti sebagai pedoman untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2.2.1 Teori Kebijakan Luar Negeri

Pasca perjanjian Westphalia, sistem internasional berkembang pesat seiring dengan meningkatnya interaksi antarnegara. Interaksi–interaksi tersebut kemudian menciptakan suatu dasar yang disebut dengan kebijakan luar negeri yang bertujuan menentukan serta mengidentifikasi kebijakan, strategi, dan tujuan daripada interaksi negara dengan negara lain (Held & all, 1999). Kebijakan luar negeri sangat berkaitan dengan perilaku negara. Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri sendiri terletak di antara persimpangan antara politik internasional dengan kebijakan publik dalam negeri (Rosenau J. N., 1971).

Secara umum, kebijakan luar negeri merupakan perangkat sikap, tindakan, nilai dengan tujuan mengamankan dan atau mempertahankan kepentingan nasional dalam dunia internasional. Kebijakan luar negeri dapat diibaratkan layaknya permainan catur dimana terdapat aksi dan reaksi berkesinambungan dari kebijakan luar negeri negara lain. Kebijakan luar negeri juga dapat dilihat sebagai suatu strategi yang dirancang oleh pembuat kebijakan negara guna menghadapi pihak lain untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang dikaitkan dengan situasi internasional serta kekuatan yang dimiliki oleh negara tersebut (Rosenau, Boyd, & Thompson, 1976).

Menurut Tayfur Fatih, kebijakan luar negeri dapat didefinisikan sebagai bentuk implementasi melalui wakil resmi negara berdaulat dengan membawa komitmen, rancangan, dan orientasi yang ditujukan terhadap lingkungan eksternal

(Fatih, 1994). Ahli lainnya Wittkopf dan Kegley mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai suatu kebijakan oleh pemerintah yang berfokus terhadap lingkungan internasional yang mana didasarkan pada kepentingan serta tujuan nasional disertai nilai dan atau instrumen yang beriringan dengan upaya pencapaian kepentingan (Kegley & Wittkopf, 2001). Morin dan Paquin menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri merupakan serangkaian aksi atau aturan untuk mengatur tindakan otoritas politik independen yang ditujukan bagi lingkungan eksternal (Morin & Paquin, 2018). Penyataan tindakan otoritas politik independen dalam kebijakan luar negeri karena dicadangkan untuk negara berdaulat. Sebagai contoh, Pemerintah Amerika Serikat, Kanada, dan atau Jerman memiliki tugas sebagai penjaga hukum kedaulatan negara. Oleh karena itu, aktor sub-nasional seperti Texas, Quebec, dan Bavaria tidak bisa menjalankan kebijakan luar negeri (Morin & Paquin, 2018).

Tujuan daripada kebijakan luar negeri dijelaskan oleh Stephen Krasner dimana ia menyatakan bahwa kebijakan luar negeri bertujuan untuk melindungi kedaulatan nasional dan menganggap bahwa semua kelompok masyarakat mendukung pelestarian integritas teritorial dan politik (Krusner, 1978). Kebijakan luar negeri merupakan instrumen atau media untuk mencapai kepentingan vital negara yang diarahkan secara khusus untuk menjamin keamanan dan memaksimalkan kekuasaan (Morgenthau, 1948). Para analis menganggap bahwa kebijakan luar negeri memiliki tujuan untuk stabilitas sistem internasional, akumulasi kekayaan, peningkatan kekuatan relatif, dan usaha menjaga kekuasaan pemimpin atau rezim yang sedang berkuasa (Morin & Paquin, 2018). Meski beberapa ahli memiliki definisi berbeda akan kebijakan luar negeri, namun inti dari kebijakan luar negeri tetap sama dimana negara melakukan aktivitas untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari lingkungan eksternal. Pemenuhan terhadap kepentingan nasional menjadi dasar bagi negara untuk menjalani berbagai kerja sama seperti bilateral, multilateral, trilateral, regional, dan lainnya. Oleh karena itu, secara umum kebijakan luar negeri dilakukan dengan tiga upaya yakni perang, perdamaian, dan kerja sama ekonomi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis kebijakan luar negeri menurut Jean-Frederic Morin dan Jonathan Paquin dalam bukunya yang berjudul *Foreign Policy Analysis: A Toolbox* untuk menganalisis tujuan AS dalam

Perjanjian Abraham tahun 2020. Dalam bukunya, keduanya menjelaskan identifikasi kebijakan luar negeri dilakukan yakni melalui empat variabel sebagai berikut :

1. Tujuan yang dikomunikasikan (*the goals communicated*), dalam usaha mencari tujuan kebijakan luar negeri dapat diidentifikasi dalam deklarasi publik pemerintah. Deklarasi publik pemerintah yang dimaksud seperti pernyataan kebijakan, pidato resmi, laporan pemerintah ke parlemen, buku putih (*white paper*), dan lainnya dapat digunakan sebagai sumber informasi (Paquin & Beauregard, 2015). Tujuan kebijakan luar negeri yang dinyatakan melalui deklarasi publik setidaknya harus mencakup empat elemen yaitu target (*the target*), arah (*the direction*), hasil yang diharapkan (*the expected outcome*), dan skala waktu (*timescale*). Analisis kebijakan luar negeri akan lebih mudah diidentifikasi jika negara menyatakan tujuannya secara eksplisit. Namun, sebagian besar negara menyatakan tujuan kebijakan luar negeri secara implisit.

Namun, ketika tujuan dari kebijakan luar negeri disampaikan secara eksplisit, maka para analis mempertanyakan apakah terdapat perbedaan antara tujuan yang dinyatakan dengan tujuan yang sebenarnya sedang dikejar (Onuf, 2001). Setidaknya terdapat tiga alasan untuk perbedaan antara tujuan kebijakan luar yang dinyatakan secara eksplisit dengan tujuan yang sebenarnya ingin dicapai, sebagai berikut :

- a) Pertama, untuk menjaga reputasi dan legitimasi internasional negara. Alih-alih menyatakan negara mengejar keuntungan relatif, negara memilih untuk menyatakan bahwa mereka mengejar keuntungan absolut.
- b) Kedua, pemimpin politik memilih untuk mengurangi ruang lingkup tujuan kebijakan luar negeri yang dinyatakan untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan dan meningkatkan citra di panggung politik nasional.

- c) Ketiga, pembuat keputusan cenderung menghindari pertanyaan tentang tujuan komunikasi.

Tujuan kebijakan luar negeri secara implisit sering terjadi sebab mengakui tujuan komunikasi dengan terbuka dapat merusak kredibilitas nasional dan internasional negara (Lindsay, 1986). Oleh karena itu, semua sumber yang menyatakan tujuan secara eksplisit harus diperhatikan dengan lebih hati-hati. Pernyataan politik dan siaran pers seringkali hanya ditujukan untuk para pendukung politik. Singkatnya, dengan mendeklarasikan tujuan sebenarnya melalui kebijakan luar negeri dapat mengganggu pencapaian.

2. Doktrin (*doctrine*), doktrin menjadi unit analisis dalam mengidentifikasi kebijakan luar negeri suatu negara. Doktrin merupakan seperangkat keyakinan, aturan, dan atau prinsip yang menjadi pedoman bagi kebijakan luar negeri. Doktrin juga membantu pemerintah dalam mengusahakan misi dan tujuannya dalam sistem internasional. Identifikasi doktrin dapat dilakukan melalui dokumen resmi yang dikomunikasikan dan ditujukan oleh pemerintah pada masyarakat domestik maupun aktor asing.

Doktrin juga kerap kali disamakan dengan gagasan strategi besar. Oleh karena itu, doktrin tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Bagi analis, doktrin menjadi penyedia kerangka politik makro sehingga mampu memahami kepentingan negara serta memprediksi perilaku negara. Doktrin juga dapat menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau kegagalan kebijakan luar negeri suatu negara dari waktu ke waktu. Bagaimanapun, doktrin menjadi sebuah gambaran yang diambil oleh para analis untuk menentukan kepentingan, kepercayaan dan prinsip dari suatu pemerintah serta mengidentifikasi era dan atau tren yang berbeda dalam evolusi kebijakan luar negeri suatu negara.

3. Kepentingan nasional (*national interest*), para pemimpin politik seringkali bersembunyi di balik gagasan kepentingan nasional dalam menentukan tujuan kebijakan luar negeri. Padahal seharusnya tujuan politik yang menentukan kepentingan nasional dan bukan sebaliknya. Kepentingan nasional merupakan konsep umum yang sering digunakan tanpa definisi dan tidak memiliki signifikansi pra-sosial. Ini adalah konstruksi sosial yang berkembang dengan konteksnya, berasal dari pemikiran intuitif. Alexander George dan Robert Keohane berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan konsep yang elastis dan ambigu sehingga perannya sebagai pedoman kebijakan luar negeri bersifat problematis dan kontroversial (George & Keohane, 1980).

David Callahan memberikan kerangka kerja untuk memahami kepentingan nasional yang dikejar oleh negara–negara demokratis, melalui pertimbangan antara kebutuhan dan keinginan pemerintah (Callahan, 1998). Kebutuhan berkaitan dengan kepentingan vital negara untuk memastikan perlindungan dan kelangsungan hidup negara dalam sistem internasional, misalnya perlindungan terhadap warga negara dan wilayah nasional, akses sumber daya, kesehatan, ekonomi, dan lainnya. Sedangkan, keinginan merujuk pada keinginan negara yang tidak berdampak langsung pada keamanan negara, misalnya promosi hak asasi manusia dan demokrasi di daerah berkonflik.

4. Menyimpulkan tujuan yang dikejar (*deducing the goals pursued*), yakni menganalisis tujuan kebijakan luar negeri dari perilaku negara alih–alih berdasar pada tujuan yang dinyatakan secara publik. Jika suatu kebijakan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama dan para pembuat keputusan memiliki kesempatan untuk menilai dan memodifikasinya maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun, identifikasi satu tujuan tidak secara otomatis mengesampingkan kemungkinan lainnya. Kebijakan luar negeri yang sama dapat memiliki tujuan simultan, seperti

tujuan instrumental dan komunikasi, tujuan perantara dan tujuan akhir, tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan atau tujuan domestik atau eksternal.

Kebijakan luar negeri sendiri dianggap sebagai hasil dari pertukaran atau *trade-off* antar aktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan domestik. Para aktor-aktor berusaha untuk menemukan cara menggabungkan tujuan masing-masing sehingga kebijakan bersama dapat tercapai. Dalam hal ini, politisi terpilih lebih suka mengumumkan kebijakan luar negeri yang mencakup berbagai tujuan secara bersamaan.

Teori ini akan membantu peneliti dalam proses penelitian dengan menjadi pedoman bagaimana mengidentifikasi tujuan AS yang direalisasikan dalam bentuk Perjanjian Abraham tahun 2020 menggunakan teori kebijakan luar negeri. Dalam hal ini, peneliti meminjam kerangka berpikir kebijakan luar negeri dari Jean-Frederic Morin dan Jonathan Paquin dengan empat variabel tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teori memiliki fungsi penting bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara koheren dan terstruktur. Dengan demikian, teori memudahkan peneliti untuk menilai dan mengidentifikasi fenomena secara ilmiah.

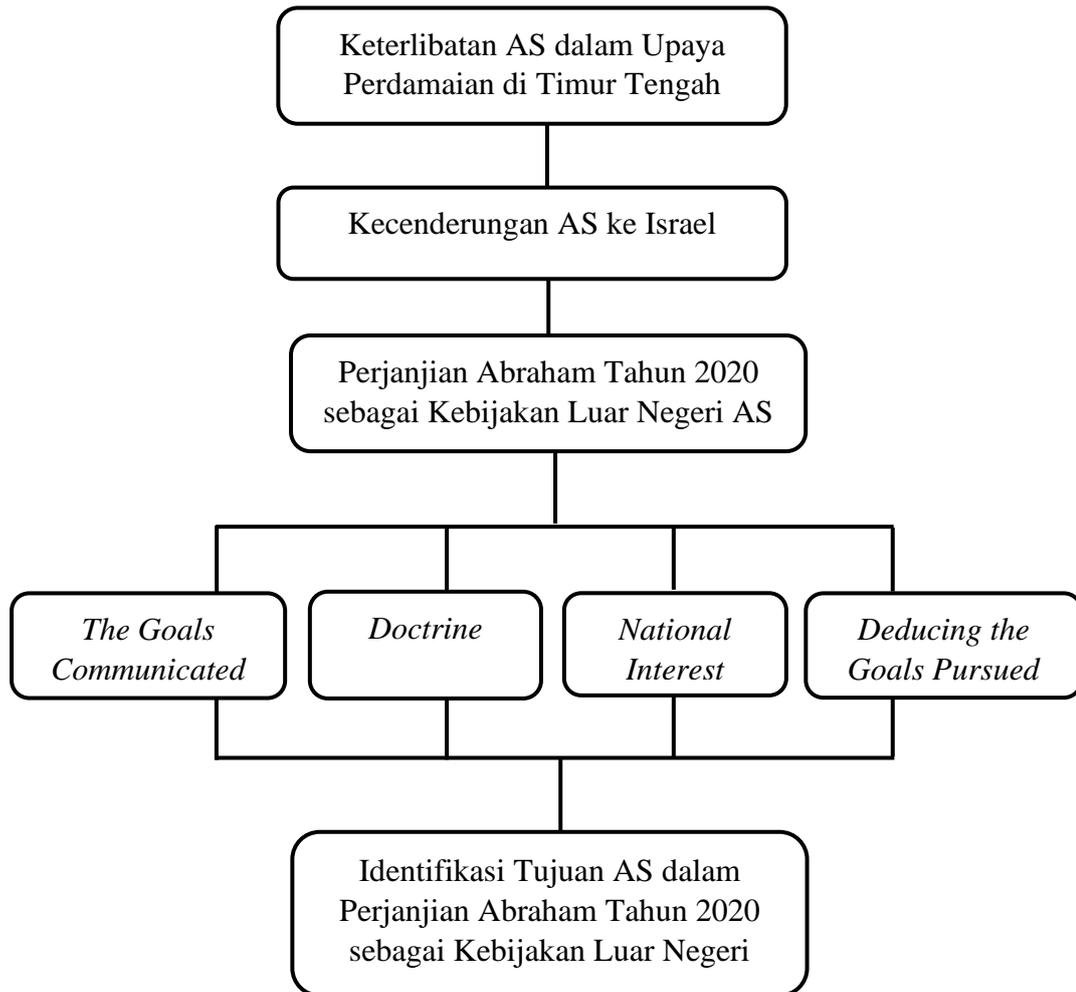
2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengidentifikasi tujuan AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020 yang diusahakan sebagai kebijakan luar negeri di bawah pemerintahan Donald Trump. Perjanjian Abraham yang diupayakan sebagai bagian dari perdamaian mengundang reaksi baik pro dan kontra dari berbagai pihak serta dianggap mengesampingkan isu Palestina dan Israel yang telah berlangsung lama.

Guna menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan dibantu dengan teori kebijakan luar negeri menurut Jean-Frederic Morin dan Jonathan Paquin yang kemudian dikembangkan lebih dalam dengan empat variabel yaitu *the goals communication, doctrine, national interest, dan deducing the goals pursued* yang tercantum dalam kerangka berpikir. Teori tersebut akan membantu peneliti

mengidentifikasi tujuan AS yang dikejar melalui Perjanjian Abraham secara eksplisit maupun implisit. Maka dari itu, peneliti memaparkan kerangka pemikiran dari isu yang akan diteliti lebih detail dengan kesimpulan kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah oleh peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat lima bagian dalam bab ini yaitu jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang berfokus pada tujuan AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020. Dalam mengkaji isu, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik studi dokumen dan studi pustaka yang kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Merujuk pada John W. Creswell, jenis pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari suatu permasalahan yang diteliti dengan berdasarkan pada urutan sehingga hasil penelitian menjadi sistematis (Creswell, 2014). Guna memudahkan peneliti, sebelumnya melakukan pembuatan rumusan masalah. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan gambaran dan memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif juga memudahkan peneliti dimana data yang digunakan dalam penelitian berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) baik yang tertulis dalam dokumen ataupun secara lisan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi dokumen-dokumen resmi tersedia yang memiliki relevansinya terhadap Perjanjian Abraham ataupun juga dengan melihat perilaku pemimpin negara dalam mengusahakan Perjanjian Abraham.

Selain itu, dasar peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif yakni pada fenomena yang akan diteliti dimana peneliti berusaha untuk menemukan dan memahami tujuan AS yang juga tersirat dalam Perjanjian Abraham. Melalui

pencarian tujuan AS tersebut, peneliti tidak membutuhkan pengukuran statistik sehingga menjadi argumen peneliti dalam memilih pendekatan kualitatif. Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peristiwa, fakta, serta fenomena dalam tujuan AS melalui Perjanjian Abraham. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan kemampuan penulisan untuk menggambarkan dan atau menginterpretasikan, objek penelitian sebagaimana dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan penggunaan analisis deskriptif yakni untuk menjelaskan atau menggambarkan secara detail dan utuh terhadap isu atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi tujuan AS dalam Perjanjian Abraham yang berpedoman pada teori kebijakan luar negeri.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pencarian tujuan AS dalam Perjanjian Tahun 2020, baik yang tersurat maupun tersirat. Meski perjanjian ini masih berlangsung hingga saat ini, namun penelitian ini akan berfokus pada eksistensi Perjanjian Abraham di bawah pemerintahan Donald Trump, yakni dalam masa pemerintahan tahun 2017-2020. Aspek yang akan diteliti oleh peneliti sebagai fokus penelitian kemudian dibatasi oleh teori yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi tujuan kebijakan luar negeri AS, yakni Perjanjian Abraham, dengan menggunakan empat variabel teori kebijakan luar negeri yaitu *the goals communicated*, *doctrine*, *national interest*, dan *deducing the goals pursued*.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang didapat dari berbagai jenis dokumen. Merujuk pada John W. Creswell, sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif didapat melalui berbagai dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh negara, laporan hasil wawancara atau pengamatan, video resmi, portal berita online, laporan resmi, jurnal nasional maupun internasional, dan sebagainya (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian

kualitatif tidak hanya mengandalkan sumber data tunggal. Dari keseluruhan data kemudian akan peneliti tinjau dan kelompokkan ke dalam beberapa kategori serta mengeliminasi data yang tidak relevan dan menjadikannya sebagai informasi tambahan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebagian besar data–data dari pemerintahan resmi AS, *U.S Department of State* yang mengeluarkan dokumen resmi *The Abraham Accords Declaration, Defense Security Cooperation Agency* yang menyediakan data penjualan senjata AS, pidato dan hasil wawancara Donald Trump dengan beberapa media *online* yang kemudian diperoleh peneliti melalui media berita *online* seperti CNBC, The Guardian, CNN, Reuters, USA Today, Al Jazeera, LA Times, Times of Israel, laporan riset terkait Perjanjian Abraham oleh *Pew Research Center* dari berbagai negara dan isu pemilihan umum di AS, publikasi jurnal-jurnal dari *Middle East Eye* (MEE), *German Institute for Global and Area Studies* (GIGA), dan *Council of Foreign Relations* (CFR) mengenai hubungan AS dengan Iran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen dalam pengumpulan data dan menganalisis dokumen resmi yang didapat melalui pemerintahan atau lembaga resmi, artikel, jurnal ilmiah, dan lainnya. Adapun data yang dikumpulkan yaitu tujuan Perjanjian Abraham yang secara eksplisit tersampaikan dan perluasan perjanjian yang didapat dari lima dokumen resmi, reaksi publik terhadap Perjanjian Abraham oleh lembaga riset, penjualan pesawat JSF-35 oleh AS terhadap UEA dan dampaknya terhadap perekonomian AS, dinamika hubungan AS dan Iran yang termasuk dalam jangka waktu fokus penelitian. Data-data ini kemudian peneliti gunakan untuk mencari dan menjelaskan tujuan AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020.

Dalam pencarian data, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka sebagai pelengkap dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi melalui dokumen tulis lainnya. Meski menemukan berbagai sumber data, peneliti tetap merujuk pada lama resmi *U.S. Department of State* dalam mengambil dokumen Perjanjian Abraham untuk memenuhi validitas dan

kredibilitas data. Meski banyak data didapatkan oleh peneliti mengenai isu ini, namun peneliti melakukan pengkategorisasian untuk memudahkan peneliti yang disusun berdasarkan focus penelitian dan teori kebijakan luar negeri yang digunakan sebagai pedoman.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, terutama pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang merujuk pada Milles dan Huberman yang membagi tahapan menjadi tiga yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan penelitian yang didukung oleh data (Miles & all, 2014) :

1. Pada tahapan pertama, yakni kondensasi data dimana peneliti akan mencari, mengumpulkan, dan memilah data yang relevan dengan tema penelitian. Data yang relevan akan digunakan dalam penelitian sedangkan data yang kurang relevan digunakan sebagai informasi umum yang bersifat tambahan bagi peneliti. Tahap kondensasi data dilakukan dengan peneliti yang terlebih dahulu membaca serta menyimpulkan hasil penelitian sebelumnya yang dipergunakan sebagai pedoman peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data serta informasi terkait topik penelitian melalui *U.S. Department of State, Pew Research Center, CFR, Defense Security Cooperation Agency, German Institute for Global and Area Studies (GIGA)*, serta media *online* seperti Al Jazeera, CNN, *The Guardian, Times of Israel*, dan sumber terkait lainnya. Data tersebut kemudian dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dan dikerucutkan sesuai dengan fokus penelitian.
2. Pada tahapan kedua, yakni penyajian data dimana data yang telah dipilah tersebut kemudian disajikan dan dianalisis berdasarkan teori yang telah peneliti pilih untuk menjelaskan tujuan AS dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020. Data yang disajikan (*data display*) dapat berupa tabel ataupun teks yang berguna untuk membantu memberikan pemahaman bagi

pembaca. Adapun data yang peneliti sajikan yaitu keterlibatan AS di Timur Tengah, reaksi publik negara-negara terlibat dalam Perjanjian Abraham, daftar fokus isu pemilihan AS tahun 2020 serta segregasi pemilih presiden AS berdasarkan kelompok agama oleh *Pew Research Center*, dan tujuan AS dalam Perjanjian Abraham yang telah diidentifikasi berdasarkan teori kebijakan luar negeri.

3. Pada tahapan ketiga, yakni penarikan kesimpulan dimana merupakan tahapan terakhir dalam penelitian peneliti dengan menyajikan simpulan pembahasan yang didukung oleh data yang telah terverifikasi. Penjelasan daripada simpulan ini mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan data yang telah dikumpulkan, tetapi turut mendeskripsikan analisis terhadap data tersebut berdasarkan teori yang dipilih sehingga menunjukkan posisi peneliti terhadap topik penelitian. Peneliti juga memberikan pandangan objektifnya dalam menilai dan menganalisis masalah ini.

Dalam proses analisis data, peneliti akan melakukan teknik triangulasi data untuk menjamin validitas data yang digunakan. Selain itu, triangulasi data dilakukan untuk mengurangi bias oleh peneliti. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh John W. Creswell bahwa triangulasi dari berbagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti sumber dan menggunakannya untuk menemukan pembenaran yang koheren dengan tema penelitian (Creswell, 2014). Proses ini dapat meningkatkan validitas penelitian oleh karena keakuratan temuan dalam penelitian yang mampu meyakinkan pembaca. Tiga sumber utama yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berasal dari *U.S. Department of State*, media publikasi dari Israel serta negara-negara Arab, dan laporan lembaga yang bersifat netral.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian. Peneliti pada bab sebelumnya telah menguraikan tujuan AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020 di bawah pemerintahan Donald Trump yang dibedah dengan empat variabel. Peneliti pada bagian ini akan memberikan saran kepada peneliti-peneliti yang berfokus pada kajian Hubungan Internasional, terutama dalam isu Perjanjian Abraham.

5.1 Simpulan

Perjanjian Abraham merupakan kebijakan luar negeri AS yang dikeluarkan pada tahun 2020, menjelang berakhirnya masa kepemimpinan Donald Trump. AS dalam hal ini mencari kesamaan antara tiga agama yaitu Kristen, Islam, dan Yahudi dimana pemilihan nama Abraham oleh AS sendiri menjadi bagian penting untuk meningkatkan ikatan persaudaraan antara Israel dan negara-negara Arab. Pemilihan nama tersebut diharapkan mampu mengurangi tensi hubungan diantara semua pihak. AS dalam Perjanjian Abraham secara eksplisit menyatakan bahwa perjanjian ini merupakan upaya perdamaian untuk menciptakan kondisi Timur Tengah yang sejahtera.

AS di masa pemerintahan Donald Trump semakin giat dalam menjalankan kebijakan luar negeri dengan berdasarkan kepada doktrin *America First* sehingga kebijakan luar negeri ini harus mampu memenuhi kepentingan nasional AS. Dalam perjanjian ini AS memiliki posisi strategis sebagai mediator dan fasilitas perjanjian serta melakukan ekspansi perjanjian ini. Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa terdapat tujuan-tujuan lainnya yang ingin dicapai oleh AS, alih-alih percaya kepada tujuan yang dideklarasikan secara publik.

Berdasarkan hasil telaah peneliti, terdapat perbedaan antara tujuan yang disampaikan dengan tujuan yang sebenarnya ingin dikejar melalui perilaku AS dalam Perjanjian Abraham. AS memiliki kepentingan tersendiri yang menguntungkan dalam perjanjian ini, yaitu pembentukan aliansi non-formal dalam menghadapi ancaman Iran, peningkatan reputasi Donald Trump dalam pemilihan umum, dan penjualan senjata F-35 JSF kepada UEA. Kepentingan-kepentingan inilah yang kemudian peneliti lihat sebagai kendali dalam menilai tujuan AS dalam Perjanjian Abraham.

Alih-alih berfokus pada tujuan mencapai perdamaian Timur Tengah, peneliti justru menemukan bahwa AS memiliki tujuan lain yang tidak disampaikan secara eksplisit. Tujuan implisit AS dalam Perjanjian Abraham yang ditemukan peneliti yaitu penguatan posisi Israel sebagai sekutu utama AS di kawasan yang berguna untuk menjaga stabilitas kawasan dan pengaruh AS di Timur Tengah, menghalau pertumbuhan pengaruh Iran yang dianggap sebagai ancaman regional, dan mempertahankan dukungan suara dari kelompok *White Evangelical Christian* bagi Donald Trump untuk pemilihan umum 2020. Peneliti kemudian membagi ketiga tujuan tersebut sesuai dengan jangka waktu dimana tujuan menjaga stabilitas dan pengaruh AS di kawasan dan menghalau pertumbuhan pengaruh Iran merupakan tujuan implisit jangka panjang. Sedangkan, tujuan dalam mempertahankan dukungan suara bagi Donald Trump merupakan tujuan jangka pendek.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa Perjanjian Abraham menjadi tempat *trade-off* kelompok *White Evangelical Christian* dan Donald Trump dimana kebijakan yang memihak pada Israel merupakan upaya untuk mendapatkan suara dari kelompok tersebut. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tujuan-tujuan ini tidak dinyatakan secara publik untuk menjaga nama baik AS sebagai mediator perjanjian yang berhasil dan menjaga kerahasiaan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan langkah pasti tanpa harus memberitahu rencana AS dalam Perjanjian Abraham.

5.2 Saran

Melalui penelitian ‘Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020’, peneliti menganjurkan beberapa saran kepada akademisi Hubungan Internasional dan peneliti-peneliti lainnya yang tertarik dengan Perjanjian Abraham. Adapun saran peneliti yakni kepada akademisi Hubungan Internasional yang memiliki ketertarikan dengan isu ini diharapkan dapat melanjutkan pembahasan Perjanjian Abraham dengan melakukan pembaharuan. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya berfokus pada Perjanjian Abraham di bawah pemerintahan Joe Biden oleh karena penelitian peneliti berfokus pada pemerintahan Donald Trump. Selanjutnya, peneliti juga menyarankan adanya penelitian mengenai penilaian terhadap perjanjian ini, apakah berhasil atau tidak dalam praktiknya yang tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan penelitian yang lebih baik sehingga mampu memberikan kontribusi pengetahuan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Accords Peace Initiative. (2023). DAWN OF A NEW ERA.
- Advisory, AeroDynamic. (2022). *EVALUATING THE ECONOMIC IMPACT OF THE F-3.*
- Ahmed, Mansoor. (2021). *President Trump's Foreign Policy Towards the Middle East (2016-20): A Critical Analysis.* Pakistan Journal of American Studies
- Alon, Ilai; Bar-Tal, Daniel. (2016). *The Role of Trust in Conflict Resolution: The Israeli-Palestinian Case and Beyond.* Gewerbestrasse: Springer Nature
- Alper, Becka A. (2022). *Pew Research Center: Modest Warming in U.S. Views on Israel and Palestinians.*
<https://www.pewresearch.org/religion/2022/05/26/modest-warming-in-u-s-views-on-israel-and-palestinians/>
- Anderlin, Sanam Naraghi. (2014). *Peace Negotiations and Agreements.* The International Civil Society Action Network (ICAN).
https://www.inclusivesecurity.org/wp-content/uploads/2012/04/37_peace_negotiations.pdf
- Arab Center for Research and Policy Studies. (2020). *'Deal of the Century': What Is It and Why Now?.* <https://arabcenterdc.org/resource/deal-of-the-century-what-is-it-and-why-now/>
- Arbar, Thea Fathanah. (2022). *Ini Deretan Negara Arab yang Akhirnya Damai dengan Israel.* CNBC Indonesia.
cnbcindonesia.com/news/20220715080346-4-355820/ini-deretan-negara-arab-yang-akhirnya-damai-dengan-israel

- Arvy Chrisando Lantang dan Chandra Purnama. (2023). *Sumber Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dibalik Penandatanganan Abraham Accords*. Universitas Padjajaran.
- Avi, Shlaim. (2001). *The Iron Wall, Israel and The Arab World*. W.W Norton and Company.
- Balaji. (2023). *Abraham Accords*. <https://byjusexamprep.com/upsc-exam/abraham-accord>
- Baron, Robert., Hamasaeed, Sarhang., Ellenbogen, Lucy Kurtzer., Michael Yaffe., Youssef, Hesham. (2022). *Five Takeaways from Biden's Visit to the Middle East*. US Institute of Peace
- Bauer, Lauren; all, et. (2020). *Ten Facts About COVID-19 and the U.S. Economy*. The Hamilton Project
- Beaumont, Peter. (2019). *Iran has enriched uranium past key limit, IAEA confirms*. <https://www.theguardian.com/world/2019/jul/08/iran-has-enriched-uranium-past-key-limit-iaea-confirms>
- Belmontem Nerea. (2022). *Saudi Arabia, next in line for the Abraham Accords?.* Atalayar Between Two Shores, <https://www.atalayar.com/en/articulo/politics/saudi-arabia-next-line-abraham-accords/20220602144903156721.html>
- Berman, Lazar. (2021). *Israeli envoy reopens Morocco liaison office after 20 years*. <https://www.timesofisrael.com/israeli-envoy-reopens-morocco-liaison-office-20-years-later/>
- Bermant, Azriel. (2023). *The Abraham Accords: A Gamechanger for the Region and Europe's Role in It?*. Institut of International Relations Prague
- Brader, Jonathan. (2020). *The Abraham Accords*. CQ Researcher. <https://library.cqpress.com/cqresearcher/document.php?id=cqresre2020121100>

- Brakel, Alexander; Barak, Mitchell. (2020). *Measuring the Attitudes of Citizens in Israel, UAE, Bahrain, Palestinian Authority, Saudi Arabia, Qatar, Morocco, United States, and Germany Towards the Israel-UAE-Bahrain Peace Accords*. Konrad Adenauer Stiftung and Keevoon Global Research
- Brands, Hal. (2016). *The Limits of Offshore Balancing*. Strategic Studies Institute
- Butt, Shiza Ahmed. (2022). *Abraham Accords: Strategic Realignment*. A Journal of Strategic Studies
- Cafiero, Giorgia. (2023). *Though normalization unlikely, Saudi relations with Israel continue to flourish*. <https://amwaj.media/article/though-normalization-unlikely-saudi-relations-with-israel-continue-to-flourish>
- Callahan, D. (1998). *Unwinnable Wars: American Power and Ethnic Conflict*. New York: Hill and Wang
- Center, Pew Research. (2020). *Important issues in the 2020 election*. [https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/13/important-issues-in-the-2020-election/#:~:text=About%20six%2Din%2Dten%20\(,very%20important%20to%20their%20vote\)](https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/13/important-issues-in-the-2020-election/#:~:text=About%20six%2Din%2Dten%20(,very%20important%20to%20their%20vote))
- CNN Indonesia. (2021). *Israel Resmikan Kedutaan Besar di Bahrain*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210930192108-120-701747/israel-resmikan-kedutaan-besar-di-bahrain>
- CNN Indonesia. (2022). *Biden Tur ke Timur Tengah, Bawa Misi Dorong Israel-Arab Saudi Rujuk*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220714122850-120-821432/biden-tur-ke-timur-tengah-bawa-misi-dorong-israel-arab-saudi-rujuk>
- Council on Foreign Affairs. (2022). *1953 – 2022 U.S. Relations With Iran*. <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-iran-1953-2022>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications Inc.,

- Dahir, AL. (2021). *United States Recognizes Morocco's Sovereignty Over Western Sahara*. American Journal of International Law
- Defense Security Cooperation Agency. (2020). *UNITED ARAB EMIRATES – F-35 JOINT STRIKE FIGHTER*. <https://www.dsca.mil/press-media/major-arms-sales/united-arab-emirates-f-35-joint-strike-fighter>
- Dekel, Udi; Yoel Guzansky. (2013). *Israel and Saudi Arabia: Is the Enemy of My Enemy My Friend?*. The Institute for National Security Studies
- Dekhakhena, Abdelkrim. (2021). *FUELLING DISDAIN: PRESIDENT TRUMP'S POLICY TOWARDS THE ISRAELI-PALESTINIAN CONFLICT*. Journal of Islamic Jerusalem Studies
- Douglas, Elliot. (2020). *Trump nominated for Nobel Peace Prize*. <https://www.dw.com/en/donald-trump-nominated-for-the-2021-nobel-peace-prize/a-54864344>
- Dror, Elad Ben. (2007). *The Arab Struggle Against Partitions: The International Arena of Summer 1947*. Middle Eastern Studies
- Elliott, Larry. (2021). *Trump saw the economy was his ticket to a second term – then Covid struck*. <https://www.theguardian.com/business/2021/jan/15/trump-saw-the-economy-was-his-ticket-to-a-second-term-then-covid-struck>
- Elving, Ron. (2017). *Trump Vows Policy Vision Of 'America First,' Recalling Phrase's Controversial Past*. NPR <https://www.npr.org/2017/01/21/510877650/trump-vows-policy-vision-of-america-first-recalling-phrases-controversial-past>
- Embassy, UEA. (2023). *THE ABRAHAM ACCORDS: A WARM PEACE TRANSFORMING THE MIDDLE EAST*. <https://www.uae-embassy.org/discover-uae/foreign-policy/abraham-accords-warm-peace-transforming-middle-east>
- European Union. (2021). *League of Arab States (LAS)*. https://www.eeas.europa.eu/eeas/league-arab-states-las_en

- Fakhriansyah, M. (2023). *Diam-Diam Arab Saudi Kerja Sama dengan Israel, Ini Buktinya*. CNBC Indonesia
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230126094118-4-408351/diam-diam-arab-saudi-kerja-sama-dengan-israel-ini-buktinya>
- Fatih, Tayfur. (1994). *Main Approaches to The Study of Foreign Policy: A Review, Department of International Relations*. Turkey: Middle East Technical University
- Fountain, Daniel. (2023). *Abraham Accords prove no such thing as 'permanent enemies,' says former Trump adviser Kushner*.
<https://www.arabnews.com/node/2279116/middle-east>
- Fukuyama, Francis. (1992). *The End of History and the Last Man*. United States : The Free Press
- George, A.L., R. Keohane. (1980). *The Concept of National Interests : Uses and Limitations In Presidential Decision-Making in Foreign Policy*. Pp. 217–237. Boulder: Westview
- German Institute for Global and Area Studies (GIGA). (2020). *From New to Normal: Two Years after the Abraham Accords*
- Gordon, Philip. (2017). *Israel, the Arab States, and the Illusions of Normalization*. The Institute for National Security Studies
- Guzanky, Yoel. (2020). *Saudi Arabia and Normalization with Israel*. The Institute for National Security Studies
- Harmoush, Adel. (2021). *The Abraham Accords: Yesterday's foes, tomorrow's friends?*. Swedia: Linnaeus University
- Held, David., McGrew. Anthony., Goldblatt. David., Perration, Jonathan. (1999). *Global Transformations, Politics, Economics and Culture*. Stanford : Stanford University Press

- Hincks, Joseph. (2020). *Will Saudi Arabia Be Next to Normalize Relations with Israel? Don't Hold Your Breath, Experts Say*.
<https://time.com/5890151/saudi-arabia-israel-abraham-accords/>
- Holland, Steve. (2020). *Trump scores diplomatic deal with Middle East allies before election*.<https://www.reuters.com/article/us-israel-emirates-trump-deal-idUSKCN2592XW>
- Huberman, Koby. (2022). *Israeli-Palestinian Peace: The Abraham Accords have created space for a radical transformation in our thinking*. Fathom Journal.
- Ilham, Muhammad. (2022). *Transaksionalisme Amerika Serikat dalam Normalisasi Hubungan Maroko-Israel*. Politela : Jurnal Pemikiran Politik Islam Vol 5, No 2 e-ISSN 2657-1560
- IMEU. (2022). *IMEU Policy Analysis #5: Abraham Accords Isolate Palestinians, Solidify Israel's Apartheid Rule*. <https://imeu.org/article/imeu-policy-analysis-5-abraham-accords-isolate-palestinians-solidify-israel>. Indian Council of World Affairs
- Jackson, David. (2016). *Trump calls American foreign policy under Obama 'total disaster'*.
<https://www.usatoday.com/story/news/politics/elections/2016/04/27/donald-trump-foreign-policy-clinton-cruz-kasich/83584314/>
- Jazeera, Al. (2021). *'Human error': Inside Iran's report on downing of Ukraine plane*. <https://www.aljazeera.com/news/2021/3/17/human-error-inside-irans-report-on-the-downing-of-flight-ps75>
- Jazeera, Al. (2022). *Pegasus: What you need to know about Israeli spyware*.<https://www.aljazeera.com/news/2022/2/8/what-you-need-to-know-about-israeli-spyware-pegasus>
- Jeffrey, James Franklin. (2020). *THE TRUMP FOREIGN POLICY LEGACY IN THE MIDDLE EAST*. Transatlantic Policy Quarterly
- Joseph, Delma. (2022). *The Past, Present and Future of the Abraham Accords*.

- Kapucu, N.; Hu, Q. (2022). *An old puzzle and unprecedented challenges: coordination in response to the COVID-19 pandemic in the US*. Public Performance & Management Review
- Karman, Yongky. (2019). *The Inclusive Abraham: A Meeting Point of the Abrahamic-Religious Trialogue*. Jaffray Journal
- Kegley, Charles W.; Wittkopf, Eugene R. (2001). *World Politics: Trend and Transformation 6th Edition*. New York: St. Martin's Press
- Khalid, Asma. (2022). *Biden is building on the Abraham Accords, part of Trump's legacy in the Middle East*. NPR
<https://www.npr.org/2022/07/09/1110109088/biden-is-building-on-the-abraham-accords-part-of-trumps-legacy-in-the-middle-eas>
- Krisdananjaya, Adhyaksa; Syauqillah, Muhamad. (2022). *Normalisasi Hubungan Negara-Negara Arab dengan Israel: Implikasi dan Dinamika dari Perjanjian Abraham*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia
- Krusner, Stephen. (1978). *Defending the National Interest: Raw Materials Investments and US Foreign Policy*. Princeton: Princeton University Press.
- Kumoro, Bawono. (2009). *Hamas, Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel*. Bandung: Mizan
- Lankford, James. (2022). *Lankford, Colleagues Launch Abraham Accords Caucus*.
<https://www.lankford.senate.gov/news/press-releases/lankford-colleagues-launch-abraham-accords-caucus>
- Leaf, Barbara A.; Stroul, Dana. (2020). *THE F-35 TRIANGLE: AMERICA, ISRAEL, THE UNITED ARAB EMIRATES*. Texas National Security Review
- Lindsay, J.M. (1986). *Trade Sanctions Have Policy Instruments: A Re-Examination*. International Studies Quarterly 30 (2): Pp. 153–173.
- Louise, Fawcett. (2013). *International Relations of Middle East*. Oxford University Press

- Lowrey, Annie. (2020). *The Small-Business Die-Off Is Here*.
<https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/05/bridge-post-pandemic-world-already-collapsing/611089/>
- Lynn, Carrie Keller. (2023). *Netanyahu: Peace with Saudis would be 'quantum leap'; could end Israel-Arab conflict*.
https://www.timesofisrael.com/liveblog_entry/netanyahu-peace-with-saudis-would-be-quantum-leap-could-end-israel-arab-conflict/
- Mazzucco, Leonardo Jacopo Maria; Alexander, Kristian. (2022). *The Abraham Accords two years on: from ambition to reality*. Real Instituto Elcano Royal Institute
- Mcmanus, Doyle. (2016). *Opinion: Trump says he stands for 'America First.' What does that mean?*.<https://www.latimes.com/opinion/opinion-la/la-ol-trump-america-first-20160427-story.html>
- Mearsheimer, John J.; Walt, Stephen M. (2016). *The Case for Offshore*. Council on Foreign Relations
- Mekay, Emad. (2023). *Saudi Arabia and Israel quietly prepare 'deal of the century'*. <https://time.com/5890151/saudi-arabia-israel-abraham-accords/>
- Middle East Eye (MEE). (2020). *Trump says 'about five' countries are close to normalising ties with Israel*. <https://www.middleeasteye.net/news/trump-five-countries-close-normalising-israel>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. London : Sage Publications. Translated by Tjetjep Rohindi Rohidi. Universitas Indonesia Press.
- Mohiedeen, Naba. (2021). *Sudan Signs on to Abraham Accords, Normalizing Relations With Israel*. https://www.voaafrica.com/a/africa_sudan-signs-abraham-accords-normalizing-relations-israel/6200455.html
- Morgenthau, H. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Knopf.

- Morin, Jean Frederic; Paquin, Jonathan. (2018). *Foreign Policy Analysis: A Toolbox*. Quebec: Palgrave Macmillan
- Myrvold, Christian Oscar Alexander Abrahamsen. (2020). *The Abraham Accords : A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East*. Faculty of Humanities, Social Sciences and Education
- N. Sonnichsen. (2022). *Oil Production in the Middle East 1998-2021*. <https://www.statista.com/statistics/265200/middle-eastern-oil-production-in-barrels-per-day/>
- Norlen, Tova., Sinai, Tamir. (2020). *The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?*. George C. Marshall European Center for Security Studies No. 64 ISSN 1867-4119
- NSD. (2020). *Remarks by President Trump on Iran*. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-iran/>
- Onuf, N. (2001). *Speaking of Policy*. In *Foreign Policy in a Constructed World*, ed. V. Kubalkova, Pp. 77–95. Armonk: Sharpe.
- Oren, Michael B. (2003). *Six Days of War: June 1967 and The Making of Modern Middle East*. New York: Balantine Books.
- Paat, Vera. (2013). *Posisi Amerika Serikat dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel*. Politico: Jurnal Ilmu Politik,
- Paquin, J., P. Beauregard. (2015). *US transatlantic leadership after Iraq*. *Cooperation and Conflict* 50 (4): Pp. 510–530
- Parker, Charles F.; Eric K. Stern. (2022). *The Trump Administration and the COVID-19 crisis: Exploring the warning-response problems and missed opportunities of a public health emergency*. PubMed Central
- Phillipps, Graciela H. (2022). *Middle Eastern Defense: The Role of The Abraham Accords*. Liberty University

- Phillips, James; all, et. (2020). *F-35 Sale to UAE Advances*. The Heritage Foundation
- Politico. (2017). *Full text: 2017 Donald Trump inauguration speech transcript*. <https://www.politico.com/story/2017/01/full-text-donald-trump-inauguration-speech-transcript-233907>
- R.P. Barston. (2014). *Modern Diplomacy 4th Edition*. New York :Routledge. Pp. 275
- R.W.S Sumadinata; T.N Mursitama., D. Yulianti. (2019). *Intertwine Between Technology and Diplomacy: Indonesian E-Diplomacy Achieving Palestinian Independence*. European Union Digital
- Redlener, I; all, et. (2020). *130,000–210,000 avoidable Covid-19 deaths—and counting—in the US*. National Center for Disaster Preparedness
- Rehman, Aziz Ur. (2020). *Causes Behind the Abraham Accord and It's Consequences for the Peace Process in the Middle East*. The Middle East International Journal for Social Sciences Vol. 2 No.2
- Reich, Robert. (2020). *The painful truth about Covid and the economy – Trump is to blame*. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/aug/02/covid-19-coronavirus-us-economy-donald-trump-republicans>
- Reuters. (2016). *Trump's Washington foreign policy speech*. <https://www.reuters.com/article/us-usa-election-trump-speech-idUSKCN0XO2ID>
- Riechmann, Deb. (2019). *Trump's 'America first' policy to key in on foreign shores*. <https://apnews.com/article/iran-politics-europe-middle-east-religion-72008d8d52774fd3a1f6910c6333d120>
- RiteTag. (2018). *#maga Twitter Hashtag Analytics*. <https://ritetag.com/hashtag-stats/maga>
- Robinson, Kali. (2022). *What Is the Iran Nuclear Deal?*. Council on Foreign Relations

- Robinson, Linda. (2022). *Examining the U.S. Interest in Regional Security Cooperation in the Middle East and North Africa: Opportunities, Obstacles, and Objectives*. Center for Middle East Public Policy
- Rosenau, J.N. (1971). *Toward the Study of National-International Linkages In The Scientific Study of Foreign Policy*. New York: Free Press.
- Rosenau, James N.; Boyd, Gavin; Thompson, Kenneth W. (1976). *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press
- Schneider, Bradlet Scott. (2022). *IN THE HOUSE OF REPRESENTATIVES : Commemorating the second anniversary of the signing of the Abraham Accords Declaration*.
<https://www.congress.gov/117/bills/hres1359/BILLS-117hres1359ih.pdf>
- Sherman, Jake. (2017). *POLITICO/Morning Consult Poll: Voters liked Trump's 'America first' address*. <https://www.politico.com/story/2017/01/poll-voters-liked-trumps-inaugural-address-234148>
- Siswanto. (2018). *Kepemimpinan Donald Trump dan Turbulensi Tatanan Dunia*. Jurnal Penelitian Politik
- Stone, Mike. (2020). *Exclusive: U.S. eyes December agreement on F-35 jets with UAE - sources*. <https://www.reuters.com/article/us-israel-emirates-f35-exclusive-idUSKCN26D19T>
- Surwandono. (2013). *Relasi Antara Tingkat Konflik di Dunia Islam Dengan Setting Geografi Politik: Studi Kasus Konflik di Kawasan Timur Tengah*. Jurnal Hubungan Internasional Vol.2 No.1
- Taufiq, Firmanda; Alkholid, Ayu Maulida. (2021). *IRAN-US RELATIONS AFTER THE DEATH OF QASSEM SOLEIMANI*. Journal Center for Middle Eastern Studies
- Times of Israel. (2020). *Full text: Trump's speech at Abraham Accords signing ceremony*. [timesofisrael.com/full-text-trumps-speech-at-abraham-accords-signing-ceremony/](https://www.timesofisrael.com/full-text-trumps-speech-at-abraham-accords-signing-ceremony/)

- Tohme, Maria. (2022). *The Abraham Accord Shaping A New Middle East*.
University of Notre Dame
- Turak, Natasha. (2020). *Saudi Arabia is the 'white whale' of Israel's Middle East peace deals, Jerusalem official says*. CNBC
<https://www.cnn.com/2020/10/12/saudi-arabia-is-the-white-whale-of-israels-middle-east-peace-deals-jerusalem-official-says.html>
- U.S Department of State. (2020). *Abraham Accords Peace Agreement Between The United Arab Emirates and The State of Israel*. https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/UAE_Israel-treaty-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf
- U.S Department of State. (2020). *Abraham Accords Peace Agreement between The Kingdom of Bahrain and The State of Israel*. https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/Bahrain_Israel-Agreement-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf
- U.S Department of State. (2020). *Abraham Accords Peace Agreement between Sudan and The State of Israel*. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2021/01/Sudan-AA.pdf>
- U.S Department of State. (2020). *Abraham Accords Peace Agreement between Morocco and The State of Israel*. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2021/01/Joint-Declaration-US-Morocco-Israel.pdf>
- U.S Department of State. *The Abraham Accords Declaration*. <https://www.state.gov/the-abraham-accords/>
- U.S. Department of State.(2023).*Country Reports on Terrorism 2020: Iran*.<https://www.state.gov/reports/country-reports-on-terrorism-2020/iran/>
- U.S. Embassy in Uruguay. (2018). *Statement by the President Donald Trump on the Iran Nuclear Deal*. <https://uy.usembassy.gov/statement-president-donald-trump-iran-nuclear-deal/>

- Voice, AJC Global. (2022). *What are the Next Steps to Expand the Abraham Accords?*. <https://www.ajc.org/news/what-are-the-next-steps-to-expand-the-abraham-accords>
- Wallin, Matthew. (2018). *U.S. Military Bases and Facilities*. American Security Project
- Wintour, Patrick. (2020). *Iran hails lifting of 13-year UN arms embargo as 'momentous day'*. <https://www.theguardian.com/world/2020/oct/18/iran-hails-lifting-un-arms-embargo-momentous-day-sanctions-us-protests>
- Woolhandler, Steffie; et al. (2017). *Public policy and health in the Trump era*. The Lancet, Volume 397, Issue 10275, 705 - 753
- Zamarrita, Ryan. (2020). *5 Ways the Trump Administration's Policy Failures Compounded the Coronavirus-Induced Economic Crisis*. Center for American Progress